

HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT BUNGA, TINGKAT INFLASI DAN KURS DI INDONESIA TAHUN 2010 - 2019

Oleh :

Ririn Indria¹⁾, Antony Mayes²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : ririnindria1697@gmail.com

*Causality Relationship Between Interest Levels, Inflation Levels And Exchanges
In Indonesia 2010 – 2019*

ABSTRACT

This study aims to determine the causal relationship between the interest rate, the inflation rate and the exchange rate in Indonesia. This study uses secondary data obtained from the official website of Bank Indonesia, namely Indonesian Financial Economics Statistics (SEKI). The analytical method used is the Grenger causality analysis. In conducting the Grenger causality test using the help of the Eviews program, the data used in this study is the time series data per month in 2010 – 2019. Based on the results of the study, the results of the Granger causality test were obtained, during the observation period which included time vulnerability per month 2010 - 2019 showing that interest rates and inflation rates in Indonesia have a unidirectional causal relationship, namely interest rates that affect inflation, which means changes in interest rates can affect changes inflation. Interest rates and exchange rates in Indonesia have a unidirectional causality, namely the unidirectional influence of interest rates can affect exchange rate conditions, which means that interest rate movements can affect exchange rate conditions in Indonesia. However, there was no effect of exchange rate on interest rates. There is no causality relationship between the inflation rate and the exchange rate in Indonesia. Which means that there is no reciprocal relationship between the inflation rate and the exchange rate.

Keywords: *Bank Indonesia Interest Rates, Inflation, Exchange Rates, Grenger Causality*

PENDAHULUAN

Permasalahan dari mekanisme kebijakan moneter adalah memilih jalur transmisi yang paling efektif dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan bisnis. Dalam perekonomian yang semakin terbuka sejalan dengan arus globalisasi, perkembangan perekonomian suatu negara akan dipengaruhi oleh pola

perkembangan perekonomian negara lain. Diantara transmisi kebijakan moneter tersebut di antaranya seperti Transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga menjelaskan bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap konsumsi dan investasi. Friedman menyatakan bahwa inflasi dimana pun merupakan fenomena moneter (Mishkin 2008: 339).

Penurunan suku bunga BI menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Perubahan suku bunga BI juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Mekanisme ini sering disebut jalur nilai tukar. Kenaikan BI akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrument-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah (Bank Indonesia, 2020).

Berdasarkan penjelasan tentang transmisi jalur suku bunga, menjelaskan bahwa kondisi suku bunga, inflasi dan nilai tukar merupakan variabel yang saling memiliki keterkaitan, dimana pada saat suku bunga mengalami penurunan, maka akan memiliki imbas terhadap kenaikan inflasi akibat meningkatnya konsumsi, disisi lain, pada saat inflasi meningkat untuk merespon kondisi ini maka

akan mendorong menaikkan tingkat suku bunga BI untuk mengurangi tekanan inflasi.

Selain itu, perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi perubahan nilai tukar, dimana pada saat suku bunga meningkat dari suku bunga asing, maka akan mendorong investor masuk ke dalam negeri yang selanjutnya akan membuat nilai tukar terapresiasi. Selain itu, melemahnya nilai tukar akan merespon perubahan suku bunga, untuk menekan penurunan nilai tukar maka akan dilakukan perubahan suku bunga. Dan inflasi merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kondisi suku bunga dan nilai tukar (Hasyim, 2017: 186).

Berdasarkan mekanisme kebijakan moneter melalui suku bunga dan nilai tukar menjelaskan keterkaitan antara suku bunga BI, nilai tukar dan inflasi. Keterkaitan tersebut juga di jelaskan oleh beberapa teori. Kondisi tingkat bunga akan mempengaruhi inflasi yang di jelaskan oleh pendekatan Paradox Gibson yang merupakan bukti empiris inflasi dapat mempengaruhi kondisi tingkat bunga, dimana pada saat inflasi meningkat maka tingkat bunga juga meningkat hal tersebut karena pada saat inflasi meningkat maka akan mendorong meningkatnya bunga dengan tujuan menurunkan jumlah uang beredar sehingga menurunkan inflasi (Iswandono, 2004: 9). Hal tersebut dijelaskan oleh teori Keynes yang dikenal dengan liquidity preferen, dimana perubahan JUB akan mempengaruhi tingkat bunga.

Selain itu antara tingkat bunga dengan kurs juga merupakan variabel yang saling berkaitan, dimana kondisi tingkat bunga akan

mempengaruhi kurs hal tersebut di jelaskan oleh teori paritas suku bunga (*Interest rate Parity*) dimana teori ini menjelaskan bahwa kebijakan moneter akan mempengaruhi kondisi nilai tukar atau kurs (Ekananda, 2014: 234). Pada saat tingkat bunga meningkat, maka capital inflow akan meningkat kondisi ini akan mendorong nilai tukar atau kurs akan menguat atau terapresiasi dan sebaliknya.

Tidak hanya tingkat bunga yang mempengaruhi kurs, sebaliknya kurs juga dapat mempengaruhi kondisi tingkat bunga hal tersebut di jelaskan oleh Keynes yang bahwasanya tingkat bunga sangat berkaitan dengan permintaan dan penawaran uang, salah satu tujuan dari permintaan uang adalah untuk spekulasi yaitu dengan tujuan dimasa yang akan datang uang akan menguntungkan.

Kondisi kurs juga akan mendorong terjadi spekulasi, dimana pada saat kurs terapresiasi maka harga mata uang asing akan murah pada saat ini masyarakat akan meminta mata uang domestik untuk berinvestasi pada mata uang asing yaitu salah satunya dolar USD, dengan harapan dimasa akan datang nilai rupiah melemah dan dollar menguat maka masyarakat akan melepas dollar dan memperoleh rupiah lebih banyak. Untuk itu kondisi ini akan mendorong permintaan uang, dari harga pasar uang itu sendiri yaitu tingkat bunga dengan permintaan naik akan meningkatkan harga pasar uang yaitu tingkat bunga (Ekananda, 2014: 236).

Inflasi juga memiliki keterkaitan dengan kurs, kondisi inflasi akan mempengaruhi perubahan kurs.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori *purchasing power parity* (PPP Theory) atau paritas daya beli. Berdasarkan teori PPP relatif dapat diketahui bahwa kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli dari masing-masing negara. (Ekananda, 2014: 233). Hal tersebut karena pada saat inflasi meningkat sehingga harga dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan harga luar negeri maka masyarakat akan cenderung membeli barang luar negeri sehingga mata uang luar negeri akan meningkat dan mata uang domestik akan melemah dan sebaliknya.

Tidak hanya inflasi yang mempengaruhi kurs atau nilai tukar, namun sebaliknya kurs juga dapat mempengaruhi kondisi inflasi, Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga yang relative stabil. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga-harga secara umum dan berkesinambungan. Dimana dikatakan inflasi apabila kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Hasyim, 2017: 185 – 186).

Inflasi terjadi tidak hanya akibat tingginya permintaan dari masyarakat, tetapi tingginya biaya produksi juga dapat mendorong terjadinya inflasi. Hal – hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan

biaya produksi adalah kenaikan dari harga faktor-faktor produksi. Salah satu indikator ekonomi yang dapat menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi adalah kenaikan tingkat kurs. Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Melemah atau menguatnya kurs akan mempengaruhi pasar luar negeri, pada saat kurs melemah maka harga barang impor akan meningkat (Mankiw, 2013: 126). Kondisi ini akan mendorong meningkatnya biaya produksi khususnya yang barang – barang produksi impor, sehingga peningkatan biaya ini akan mendorong meningkatnya harga atau terjadinya inflasi.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa tingkat bunga, inflasi dan kurs memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain.

Untuk lebih jelas berikut ini dapat dilihat perkembangan tingkat bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar di Indonesia Tahun 2005 – 2019 :

Tabel 1 Perkembangan Tingkat Bunga, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2005 – 2019

No	Tahun	Suku Bunga BI Rate (%)	Tingkat Inflasi (%)	Kurs (Rp)
1	2005	12,75	9,07	9.879
2	2006	9,75	9,08	9.065
3	2007	8,00	9,47	9.466
4	2008	9,25	11,01	11.005
5	2009	6,50	11,06	13.348
6	2010	6,50	7,00	16.829
7	2011	6,00	3,80	17.077
8	2012	5,75	4,30	15.398
9	2013	7,50	8,40	16.967
10	2014	7,75	8,40	14.436
11	2015	7,50	3,40	11.917
12	2016	4,75	3,00	13.832
13	2017	4,25	3,60	14.864
14	2018	6,00	3,13	14.333
15	2019	5,00	2,75	13.901

Sumber : Bank Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat di ketahui keadaan yang sebenarnya yaitu terlihat dari perkembangan data yang mana kondisinya berlawanan dengan teori. Maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara tingkat bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar di Indonesia. Hal tersebut karena didorong penjelasan teori yang menjelaskan hubungan yang saling berkaitan antara 3 komponen makro ekonomi tersebut. Selain itu ketiga variabel ini merupakan indikator yang sangat penting dalam mencapai stabilitas keuangan khususnya moneter.

Adapun bentuk keterkaitan yang dilihat yaitu dari hubungan kausalitas antara variabel tersebut, yang dikatakan dengan analisis kausalitas adalah hubungan timbal balik antar variabel, dengan begitu dengan penjelasan teori dan kesenjangan antara data dan teori maka akan di buktikan secara empiris hubungan keterkaitan atau kausalitas antara tingkat bunga, tingkat inflasi dan kurs di Indonesia. Hubungan kausalitas tersebut terlihat dari keterkaitan hubungan berdasarkan mekanisme kebijakan moneter berdasarkan jalur suku bunga. Yang mana perubahan masing – masing variabel akan saling mempengaruhi kondisi masing – masing variabel.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana hubungan kausalitas antara tingkat bunga dan tingkat inflasi di Indonesia? 2) Bagaimana hubungan kausalitas antara tingkat bunga dan kurs di Indonesia? 3) Bagaimana

hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan kurs di Indonesia?

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini nantinya adalah 1) Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat bunga dan tingkat inflasi di Indonesia. 2) Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat bunga dan kurs di Indonesia. 3) Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan kurs di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan variabel penting variabel ini digunakan dari penentuan suku bunga yang lain. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan ekuiditas di pasar uang. Suku bunga menjadi lebih penting bagi Indonesia sejak dilepaskannya sistem nilai tukar mengambang terkendali dan diganti dengan sistem nilai tukar mengambang bebas. (Pohan, 2008 : 56).

B. Tingkat Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2004:155) mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang barang yang bersifat umum dan terus menerus sehingga nilai mata uang menjadi turun. Seperti penyakit, inflasi berasal dari banyak sebab.

Kenaikan harga yang bisa diramalkan dapat memberikan angin segar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat inflasi

yang rendah dapat mendorong serta memanaskan kegiatan ekonomi sehingga dapat menambah produktivitas atau output nyata, inflasi melambung dapat menyebabkan kerugian yang serius pada produktivitas dan kepada individu melalui redistribusi pendapatan dan kekayaan (Samuelson & Nordhaus 2004 : 390)

Menurut Rosyidi (2009 : 131) juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berlangsung sekali atau dua kali saja, lalu reda kembali bukan inflasi namanya. Jika kenaikan itu terjadi secara terus-menerus, maka itulah yang disebut inflasi atau terjadi kenaikan harga itu berlangsung terus selama setahun. Jadi berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi dimana proses kenaikan harga-harga secara terusmenerus dalam waktu yang sangat lama.

C. Kurs/ Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004: 4),

Perdagangan antar negara di mana masing-masing Negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang kemudian disebut kurs (Boediono, 2001 : 43). Jadi kurs atau nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai atau harga mata uang uang

nasional tertentu dengan mata uang asing nasional lain (Salvatore, 2014 : 94).

D. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Kausalitas Suku Bunga dan Inflasi

Berdasarkan mekanisme kebijakan moneter melalui suku bunga dan nilai tukar menjelaskan keterkaitan antara suku bunga BI, nilai tukar dan inflasi. Keterkaitan tersebut juga di jelaskan oleh beberapa teori. Kondisi tingkat bunga akan mempengaruhi inflasi yang di jelaskan oleh pendekatan Paradox Gibson yang merupakan bukti empiris inflasi dapat mempengaruhi kondisi tingkat bunga, dimana pada saat inflasi meningkat maka tingkat bunga juga meningkat hal tersebut karena pada saat inflasi meningkat maka akan mendorong meningkatnya bunga dengan tujuan menurunkan jumlah uang beredar sehingga menurunkan inflasi (Iswandono, 2004). Hal tersebut dijelaskan oleh teori Keynes yang dikenal dengan liquidity preferen, dimana perubahan JUB akan mempengaruhi tingkat bunga.

Terdapat beberapa pendapat dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan kausalitas antara suku bunga dengan inflasi yakni Yodiatmaja (2012) menjelaskan bahwa BI Rate memiliki hubungan kausalitas dua arah dengan inflasi, Padmanaba (2017) justru menjelaskan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara Inflasi dengan BI Rate. Sedangkan Nofiatin (2013) menjelaskan tidak terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dan Suku Bunga.

b. Hubungan Kausalitas Suku Bunga dan Kurs

Selain itu antara tingkat bunga dengan kurs juga merupakan variabel yang saling berkaitan, dimana kondisi tingkat bunga akan mempengaruhi kurs hal tersebut di jelaskan oleh teori paritas suku bunga (*Interest rate Parity*) dimana teori ini menjelaskan bahwa kebijakan moneter akan mempengaruhi kondisi nilai tukar atau kurs (Ekananda, 2014: 234). Pada saat tingkat bunga meningkat, maka capital inflow akan meningkat kondisi ini akan mendorong nilai tukar atau kurs akan menguat atau terapresiasi dan sebaliknya.

Tidak hanya tingkat bunga yang mempengaruhi kurs, sebaliknya kurs juga dapat mempengaruhi kondisi tingkat bunga hal tersebut di jelaskan oleh Keynes yang bahwasanya tingkat bunga sangat berkaitan dengan permintaan dan penawaran uang, salah satu tujuan dari permintaan uang adalah untuk spekulasi yaitu dengan tujuan dimasa yang akan datang uang akan menguntungkan (Ekananda, 2014: 234).

Kondisi kurs juga akan mendorong terjadi spekulasi, dimana pada saat kurs terapresiasi maka harga mata uang asing akan murah pada saat ini masyarakat akan meminta mata uang domestik untuk berinvestasi pada mata uang asing yaitu salah satunya dolar USD, dengan harapan dimasa akan datang nilai rupiah melemah dan dollar menguat maka masyarakat akan melepas dollar dan memperoleh rupiah lebih banyak. Untuk itu kondisi ini akan mendorong permintaan uang, dari harga pasar uang itu sendiri yaitu tingkat bunga

dengan permintaan naik akan meningkatkan harga pasar uang yaitu tingkat bunga.

Terdapatnya hubungan kausalitas antara tingkat bunga dengan kurs dijelaskan oleh penelitian sebelumnya, namun terdapat beberapa pendapat yang berlawanan yaitu Menurut Setyastuti (2015) menjelaskan bahwa, antara tingkat bunga dan nilai tukar memiliki hubungan kausalitas, namun Rosnawintang (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara nilai tukar dengan suku bunga SBI., Sedangkan Padmanaba (2017) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara BI Rate dengan Kurs

c. Hubungan Kausalitas Inflasi dan Kurs

Inflasi juga memiliki keterkaitan dengan kurs, kondisi inflasi akan mempengaruhi perubahan kurs. Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori *purchasing power parity* (PPP Theory) atau paritas daya beli. Berdasarkan teori PPP relatif dapat diketahui bahwa kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan daya belinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli dari masing-masing negara. (Ekananda, 2014: 233). Hal tersebut karena pada saat inflasi meningkat sehingga harga dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan harga luar negeri maka masyarakat akan cenderung membeli barang luar negeri sehingga mata

uang luar negeri akan meningkat dan mata uang domestik akan melemah dan sebaliknya.

Tidak hanya inflasi yang mempengaruhi kurs atau nilai tukar, namun sebaliknya kurs juga dapat mempengaruhi kondisi inflasi, Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga yang relative stabil. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga-harga secara umum dan berkesinambungan. Dimana dikatakan inflasi apabila kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Hasyim, 2017: 185 – 186).

Inflasi terjadi tidak hanya akibat tingginya permintaan dari masyarakat, tetapi tingginya biaya produksi juga dapat mendorong terjadinya inflasi. Hal – hal yang menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi adalah kenaikan harga faktor-faktor produksi. Salah satu indikator ekonomi yang dapat menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi adalah kenaikan tingkat kurs. Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Melemah atau menguatnya kurs akan mempengaruhi pasar luar negeri, pada saat kurs melemah maka harga barang impor akan meningkat (Mankiw, 2013: 126). Kondisi ini akan mendorong meningkatnya biaya produksi khususnya yang barang – barang produksi impor, sehingga peningkatan biaya ini akan mendorong meningkatnya harga atau terjadinya inflasi.

Antara inflasi dengan kurs memiliki hubungan kausalitas dijelaskan oleh pendapat peneliti sebelumnya dimana Rinawati (2017) menjelaskan bahwa antara bahwa nilai tukar dengan inflasi ada terdapat hubungan kausalitas serta namun Setiowati (2014) menjelaskan hasil kajiannya bahwa terdapat hubungan satu arah antara dengan BI Rate.. Sedangkan menurut Padmanaba (2017) tidak terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dengan Kurs.

Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan hubungan kausalitas antar variabel tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian adalah 1) Diduga terdapat hubungan kausalitas positif antara tingkat bunga dan tingkat inflasi di Indonesia. 2) Diduga terdapat hubungan kausalitas positif antara tingkat bunga dan kurs di Indonesia. 3) Diduga terdapat hubungan kausalitas positif antara tingkat inflasi dan kurs di Indonesia.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dengan menggunakan data nasional, tentang hubungan keterkaitan atau kausalitas antara tingkat bunga, tingkat inflasi dan kurs di Indonesia dengan menggunakan data *time series* adapun batasan waktu penelitian yang digunakan data per Januari 2010 hingga Desember 2019.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sebagai berikut :

- a. Tingkat Bunga (%)

Tingkat bunga adalah harga dari pasar uang. Tingkat bunga merupakan salah satu bentuk kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan satuan persen (%)

- b. Inflasi (%)

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2001: 155). Dengan satuan persentase (%).

- c. Kurs (Rp)

Kurs atau nilai tukar adalah nilai dari mata uang domestic untuk mendapatkan mata uang luar negeri, dengan satuan Rupiah (Rp).

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Granger Causality Test*. Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism digunakan untuk melihat sampel tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat arah hubungan diantara variabel-variabel penelitian (Ajija, 2011) dengan menggunakan program computer yaitu *Eviews*.

HASIL PENELITIAN

Uji Stasioneritas

Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang

konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Apabila nilai absolut t-statistik pada ADF test lebih besar daripada nilai kritis *MacKinnon* pada tabel ADF, maka variabel tersebut memiliki akar unit sehingga dikatakan tidak stasioner (nonstasioner) pada taraf nyata tertentu.

Sebaliknya, apabila nilai absolut t-statistik pada ADF test lebih kecil daripada nilai kritis *MacKinnon* pada tabel ADF, maka Variabel tersebut tidak memiliki akar unit sehingga dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu.

Berdasarkan hasil pada uji *Augmented Dickey Fuller* pada tingkat level, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner, maka perlu dilakukan uji *Augmented Dickey Fuller* pada tingkat *first difference*. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji akar unit tingkat *first difference*, yaitu dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Augmented Dickey pada Tingkat First Difference

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis MacKinnon	Prob	Keterangan
Suku Bunga	-7.299222	1% = -3.511262	0,000	Stasioner
		5% = -3.511262		
		10% = -2.896779		
Inflasi	-4.554850	1% = -3.492523	0.000	Stasioner
		5% = -2.888669		
		10% = -2.581313		
Kurs	-11.54427	1% = -3.487046	0.000	Stasioner
		5% = -2.886290		
		10% = -2.580046		

Sumber: Olahan Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 2 dinyatakan bahwa data tersebut sudah stasioner. Hal ini terlihat dari nilai absolut statistik ADF yang lebih besar dari *MacKinnon Critical Value* pada nilai kritis 1%, 5% dan 10%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada derajat yang sama yaitu derajat pertama (*first difference*).

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti. Melalui uji dapat dilihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang saling mempengaruhi (hubungan dua arah), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak memiliki hubungan.

Penelitian ini membandingkan ada atau tidaknya hubungan kausalitas antara perubahan antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga BI. Penulis memilih satu bentuk lag yaitu dipilih lag 2.

Pola hubungan yang dianalisis dibatasi pada pola hubungan antara nilai tukar dengan suku bunga deposito, nilai tukar dengan indeks harga saham gabungan dan suku bunga deposito dengan indeks harga saham gabungan. Berikut adalah hasil uji kausalitas granger dengan metode *Granger's Causality*.

Tabel 3 Hasil Uji Granger's Causality Sebelum Krisis

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause SB	84	0.66088	0.5192
SB does not Granger Cause INF		5.46586	0.0060
KURS does not Granger Cause SB	91	2.09351	0.1295
SB does not Granger Cause KURS		3.47328	0.0354
KURS does not Granger Cause INF	110	0.29526	0.7450
INF does not Granger Cause KURS		2.11573	0.1257

Sumber: Olahan Eviews, 2020

Hasil pengujian bahwa berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara suku bunga, inflasi dan kurs, dimana diketahui Inflasi dan suku bunga memiliki hubungan kausalitas satu arah yaitu suku bunga yang mempengaruhi inflasi dengan nilai prob 0,0060 lebih kecil dari 0,05, sedangkan sebaliknya tidak ditemukan pengaruh inflasi terhadap suku bunga karena nilai prob 0.5192 besar dari 0,05. Selain itu, untuk hubungan kausalitas antara kurs dengan suku bunga juga diperoleh hubungan kausalitas satu arah, dimana terdapat hubungan suku bunga terhadap kurs dengan nilai prob 0,0354 kecil dari 0,05, sedangkan antara kurs terhadap suku bunga diperoleh nilai prob 0,1295 besar dari 0,05. Sedangkan untuk kausalitas antara kurs dan inflasi tidak ditemukan hubungan kausalitas karena nilai prob besar dari 0,05.

PEMBAHASAN

Analisis hubungan kausalitas antara suku bunga, tingkat inflasi dan kurs bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis uji kausalitas Granger, selama periode pengamatan yang meliputi rentan waktu per bulan menunjukkan bahwa terdapat pola kausalitas satu arah antara variabel Inflasi dan variabel suku bunga BI yang terjadi di Indonesia. Artinya, bahwa tingkat kenaikan inflasi setiap bulannya mempengaruhi kenaikan tingkat suku bunga BI setiap bulannya dan berbeda apabila tingkat bunga BI setiap bulannya tidak mempengaruhi kenaikan inflasi

setiap bulannya yang terjadi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinul (2012) bahwa inflasi dan suku bunga mempunyai hubungan searah. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka akan mengakibatkan kenaikan bunga pinjaman kredit bank yang dibutuhkan oleh peminjam dana, sehingga biaya produksi juga meningkat dan berujung pada harga jual produk yang meningkat pula. Inflasi yang meningkat mengakibatkan suku bunga meningkat, sebab jika terjadi inflasi maka setiap investor akan meminta imbal hasil minimum yang telah mampu mengganti besarnya inflasi.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yodiatmaja (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal antara BI Rate dan inflasi yaitu BI Rate mempengaruhi inflasi dan inflasi mempengaruhi BI Rate dalam lag 2. Ini artinya bahwa BI Rate mampu menjadi instrument kebijakan moneter yang baik bagi perekonomian Indonesia mengingat kemampuannya untuk menyebabkan perubahan inflasi dimasa yang akan datang. Sehingga perubahan BI Rate akan direspon oleh perubahan inflasi pada dua periode ke depan. Kemudian apabila telah terdapat perubahan inflasi maka dalam dua periode berikutnya BI Rate dapat berubah kembali untuk menjaga inflasi agar tetap stabil dan sesuai dengan target inflasi.

Namun pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan Tingkat Suku Bunga BI, hasil penelitian menunjukkan hubungan satu arah

antara inflasi terhadap Suku Bunga BI, dimana artinya pergerakan inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga BI. Hasil ini diperjelas oleh pernyataan Kem dan Guttman (1992) dalam Laksmono (2001: 65) menganggap bahwa suku bunga merupakan suatu harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dengan penawaran. Suku bunga yang merupakan harga dana yang dapat dipinjamkan, besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman dari berbagai pelaku ekonomi di pasar. Preferensi pemberian pinjaman pada umumnya memiliki hubungan positif dengan suku bunga, sementara pinjaman atau hutang berhubungan secara negatif. Artinya, jika suku bunga yang berlaku di pasar relatif meningkat, maka penawaran untuk bersedia meminjamkan sejumlah uang akan meningkat. Tetapi, jumlah orang yang meminjam akan mengalami penurunan.

Dengan kata lain, besarnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari uang tersebut. Jika tidak ada inflasi, tingkat bunga nominal akan sama dengan tingkat bunga riil. Akan tetapi dengan adanya inflasi tingkat bunga riil akan lebih kecil daripada tingkat bunga nominal. Pemberi pinjaman dan peminjam lebih memperhatikan tingkat bunga riil dibandingkan tingkat setelah kenyataan yang terjadi, yaitu hanya setelah inflasi betul-betul terjadi. Tingkat bunga nominal selalu positif, tetapi tingkat bunga riil bisa saja menjadi negatif.

Tingkat inflasi suatu negara dan tingkat bunga nominalnya saling

berkaitan. Negara-negara dengan inflasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat bunga nominal yang tinggi, dan negara-negara dengan inflasi yang rendah cenderung memiliki tingkat bunga nominal yang rendah pula (Mankiw, 2007: 103).

Selain itu, untuk hubungan kausalitas antara kurs dengan suku bunga juga di peroleh hubungan kausalitas satu arah, dimana terdapat hubungan suku bunga terhadap kurs dengan nilai prob 0,0354 kecil dari 0,05, sedangkan antara kurs terhadap suku bunga di pereloreh nilai prob 0,1295 besar dari 0,05.

Terjadi hubungan searah antara besarnya suku bunga dengan nilai tukar rupiah. Suku bunga merupakan indikator penentu besarnya nilai tukar di Indonesia. Meningkatnya suku bunga merupakan salah satu daya tarik investor menempatkan dananya di bank, biaya memegang uang tunai menjadi relatif mahal dan dimungkinkan masyarakat akan merubah kombinasi portofolio mereka dari valuta asing ke tabungan.

Terjadinya depresiasi rupiah ternyata tidak diikuti meningkatnya suku bunga tabungan. Rupiah yang terdepresiasi bukanlah satu-satunya alasan kecenderungan masyarakat untuk memilih menyimpan uang mereka di bank atau lembaga keuangan yang lain daripada menginvestasikannya di pasar modal karena lebih menguntungkan.

Selain itu, perhitungan Suku bunga sangat penting dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi di pasar uang, suku bunga dapat mempengaruhi biaya pendanaan atas invetasi yang dibuat, suku bunga setiap negara mempunyai

perbedaan sehingga pemilik perusahaan maupun investor dapat mengambil modal kepada negara yang memiliki tingkat pengembalian lebih besar. Setiap investor yang akan menanamkan modalnya berharap mata uang yang ditanamkan mengalami depresiasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosnawintang (2018) terdapat hubungan kausalitas satu arah antara nilai tukar dengan suku bunga SBI.

Selanjutnya untuk hubungan kausalitas antara kurs dengan inflasi tidak ditemukan keterkaitan antara kedua variabel, hal tersebut terlihat dari nilai prob analisis kausalitas yang nilainya besar dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahwa perubahan kurs pada tahun tersebut tidak mempengaruhi inflasi yang maknanya kurs rupiah masih berada di posisi aman yang tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi Indonesia. Secara teori semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Ini tergantung kebijakan pemerintah, jika pemerintah memperhatikan (menaikkan) ekspor maka kurs (nilai tukar rupiah) yang meningkat akan menaikkan perekonomian Indonesia.

Selain itu, Inflasi juga memiliki keterkaitan dengan kurs, kondisi inflasi akan mempengaruhi perubahan kurs. Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori *purchasing power parity* (PPP Theory) atau paritas daya beli. Berdasarkan teori PPP relatif dapat diketahui bahwa kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan

perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli dari masing-masing negara. (Ekananda, 2014: 233). Hal tersebut karena pada saat inflasi meningkat sehingga harga dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan harga luar negeri maka masyarakat akan cenderung membeli barang luar negeri sehingga mata uang luar negeri akan meningkat dan mata uang domestik akan melemah dan sebaliknya.

Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara inflasi terhadap kurs, dimana perubahan inflasi tidak mempengaruhi kondisi kurs di Indonesia. Hal tersebut karena pada saat periode penelitian yaitu per Januari 2010 hingga Desember 2019, kondisi daya beli masyarakat Indonesia yang tergambar dari inflasi masih berada di kondisi terkendali sehingga permintaan untuk produk dalam negeri cenderung lebih tetap sehingga tidak mempengaruhi valuta asing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmanaba (2017) yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dengan Kurs.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat bunga dan tingkat inflasi di Indonesia memiliki hubungan kausalitas searah, yaitu suku bunga yang mempengaruhi inflasi, yang artinya perubahan

suku bunga dapat mempengaruhi perubahan inflasi.

2. Tingkat bunga dan kurs di Indonesia memiliki hubungan kausalitas Searah, yaitu pengaruh searah antara suku bunga dapat mempengaruhi kondisi kurs yang artinya pergerakan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi kurs di Indonesia. Namun tidak di temukan pengaruh antara kurs terhadap suku bunga.
3. Tingkat inflasi dan kurs di Indonesia tidak terdapat hubungan kausalitas. Yang artinya bahwasanya tidak di temukan hubungan timbal balik antara tingkat inflasi dan kurs.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak yang memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi khususnya ekonomi moneter disini Bank Indonesia lebih memperhatikan perkembangan tingkat bunga terutama dalam pengendalian inflasi.
2. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter sebaiknya selalu menjaga kondisi nilai tukar atau kurs yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas moneter yang tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi secara makro.
3. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan kausalitas tingkat inflasi dan kurs. Namun sebaiknya otoritas moneter tetap selalu mengambil kebijakan khususnya penentuan inflasi dan pergerakan kurs karena merupakan salah satu

mekanisme menjaga kestabilan mekanisme kebijakan moneter terkait dengan indikator tersebut. Dengan cara Bank Indonesia dapat mengoptimalkan strategi intervensi di pasar DNDF, pasar spot, dan pasar SBN guna meminimalkan risiko peningkatan volatilitas nilai tukar Rupiah, hal tersebut agar nilai tukar Rupiah bergerak sesuai dengan fundamentalnya dan mengikuti mekanisme pasar.dalam kebijakan moneter. Serta tetap

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2001, *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hasyim, A. Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Iswandoro. 2004. *Kapita Selekta Ekonomi Moneter*. Penerbit Gunadarma. Jakarta
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *MakroEkonomi*. Edisi -3. Selemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.
- Padmanaba, Antonio. 2017. *Kausalitas Antara Inflasi, Bi*

- Rate, Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi Pasca Implementasi Inflation Targeting Framework (Itf) Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Pohan, Aulia. 2009. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Penerbit Grafindo Persada, Jakarta
- Rahardja, Prathama & Mandala Manurung, 2004. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Rosnawintang. 2018. Hubungan Kausalitas Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Indeks Harga Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 7(2),
- Rosyidi, Suherman. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Makro-Ekonomi, Edisi Keempatbelas*. Jakarta : Erlangg
- Setyastuti, Rini. 2015. Keterkaitan Antara Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 16, Nomor 1
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Gramedia. Jakarta.
- Yodiatmaja, Banu. 2012. Hubungan Antara Bi Rate Dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda – Yamamoto. *JEJAK Journal of Economics and Policy* 5 (2) ISSN 1979-715X